

## PERKEMBANGAN BRICS (BRAZIL, RUSSIA, INDIA, CHINA AND SOUTH AFRICA) DALAM KANCAH EKONOMI POLITIK GLOBAL

Ade Priangani<sup>1\*)</sup>

<sup>1</sup> Dosen Program Studi Hubungan Internasional UNPAS Bandung  
\*) adepriangani@rocketmail.com

### ABSTRAK

*BRICS adalah sebuah organisasi untuk menampung dan mewartakan negara-negara ambang industri pada saat itu (10 tahunan yang lalu), dan pertamakali istilah ini dipakai oleh pakar ekonomi AS Jim O'Neal, seorang ekonom perusahaan keuangan global Goldman Sachs, pada tahun 2001. BRIC adalah akronim dari Brasil, Rusia, India, China, dan South Africa. Para pemimpin BRICS bersikeras bahwa kelompok ini akan menjadi sebuah kekuatan perubahan. Negara-negara BRICS menginginkan diri mereka sebagai juru bicara negara-negara berkembang. Negara-negara BRICS secara bersama-sama saat ini mewakili hampir seperlima dari perekonomian global.*

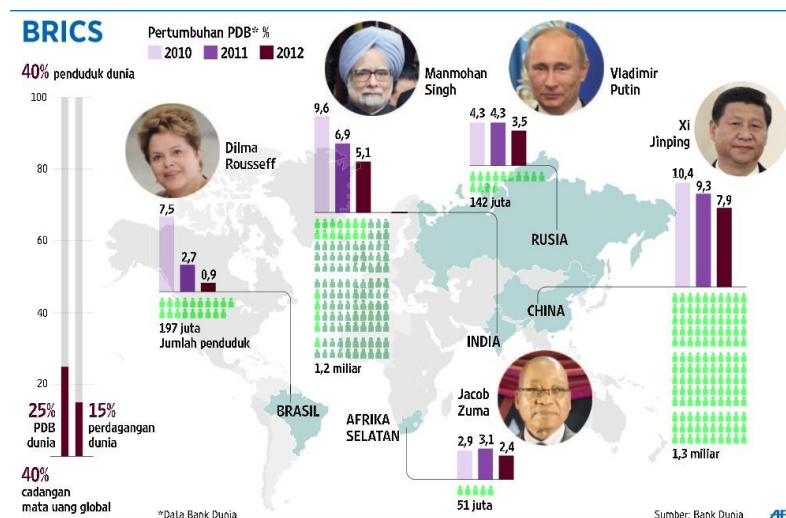
**Kata Kunci:** BRICS, Ekonomi Politik Global.

### 1. Pendahuluan

Pada awal berdirinya atau bergabungnya (2003 sampai 2008) negara anggota BRICS mencatat pertumbuhan ekonomi yang luar biasa, rata-rata tumbuh delapan persen per tahun. Saat krisis keuangan melanda dunia, negara anggota BRICS yang tampil mendongkrak perekonomian global dan mencegah dunia terpuruk ke dalam depresi ekonomi.

BRIC mempunyai ciri-ciri negara dengan jumlah penduduk besar, tanah yang luas, dan pertumbuhan ekonomi di atas rata-rata. Saat ini empat negara BRIC memiliki luas lebih dari seperempat luas tanah di dunia, 40 persen jumlah penduduk dunia, dan sekitar 18 persen dari ekonomi dunia.

Afsel dalam segi ukuran luas wilayah dan jumlah penduduk yang hanya sekitar 50 juta orang sebenarnya tak masuk dalam kategori BRIC.



Dimasukkannya Afsel adalah atas undangan China yang mungkin beranggapan secara politik penting memasukkan negara termaju di Benua Afrika agar ide dan pemikiran konferensi BRICS dapat diterima oleh seluruh negara berkembang dan dunia internasional. China saat ini aktif membangun kerja sama politik, ekonomi, dan investasi di Benua Afrika sebagai wilayah yang menjanjikan untuk jadi pemasok energi, bahan tambang, dan bahan pangan masa depan.

BRICS sedang dinilai sebagai faktor pembentukan kembali panorama ekonomi global. Pada tahun 2012 saja, laju pertumbuhan ekonomi rata-rata GDP mencapai 4%, pada saat negara-negara kelompok perekonomian-perekonomian maju (G7) hanya berhenti di angka 0,7%. Menurut satu penelitian yang diajukan ekonom dunia menyatakan bahwa para anggota BRICS akan tetap terus mempertahankan laju pertumbuhan ekonomi tinggi selama 15 tahun mendatang. Ini benar-benar merupakan angka-angka yang sangat mengesankan pada latar belakang krisis keuangan global sedang merajalela di banyak negara.

Tapi kini, Cina kini memasuki fase normalisasi dengan pertumbuhan antara enam sampai delapan persen, ini cukup dinamis. Brasil, prediksinya positif. Negara itu mengawinkan perkembangan industri yang kuat dengan kekayaan sumber daya alam", Begitu juga dengan ekonomi India. Untuk Rusia, Negara itu tidak memiliki industri yang berarti, tapi hanya fokus pada eksploitasi besar-besaran sumber daya alamnya. Selain itu, di antara negara BRICS, Rusia yang paling merasakan imbas krisis ekonomi global. Pasalnya, ekspor impor gas dan minyak bumi sangat tergantung pada kuatnya permintaan negara Uni Eropa. Posisi Afrika Selatan sulit, karena secara keseluruhan situasi di kawasan sekitarnya rumit dan tidak stabil. Karena itu, sangat sulit membandingkan Afrika Selatan dengan Cina atau India.

## 2. Fenomena BRICS

Dalam memahami fenomena BRICS, dalam pandangan Muhammad Ridha, dalam tulisannya berjudul "Memahami BRIC" yang pertamakali harus dipahami adalah keterkaitan yang kuat fenomena ini dengan dinamika kapitalisme. Semenjak kapitalisme memiliki dinamikanya dikarenakan adanya kontradiksi internal didalam kapitalisme. Marx menyebut bahwa capital (modal) memiliki karakteristik inheren yang berkontradiksi antara satu dengan yang lain. disatu sisi ia memiliki kemampuan untuk mengembangkan dirinya dengan tidak terbatas. Namun disisi lain capital memiliki

"penyakit bawaan" dimana imperative dia untuk terus berkembang memaksa untuk dirinya sendiri untuk mati secara perlahan.

Peralihan pola manajerial kapitalisme ke bentuk yang terkini yang dikenal dengan globalisasi perdagangan bebas, menciptakan sebuah kondisi dimana relasi ekonomi politik cenderung terdesentralisasi. Kebutuhan akan perdagangan bebas membentuk sebuah konfigurasi ekonomi politik sendiri dimana tiap negara dipaksa untuk ikut berpartisipasi dalam hubungan ini sekaligus mendorong mereka untuk meningkatkan karakter kompetitif industry di tiap negara. BRIC adalah Negara-negara yang mampu secara strategis menggunakan relasi ini untuk mendorong kemajuan ekonominya.

Kemunculan BRIC sebagai kekuatan ekonomi dunia adalah konsekuensi dari dinamika internal dari kapitalisme. BRIC setidaknya menunjukkan bahwa gerak dunia, khususnya sistem ekonomi-politik dunia tengah mengalami transformasi. Dimana yang dulu jangkar perekonomian dunia sangat tergantung pada kekuatan hegemonik AS, maka dengan adanya globalisasi perdagangan bebas ini maka kekuatan yang *hegemonic* ini semakin tergerus relevansinya.

Selain itu globalisasi membaut hubungan tiap Negara menjadi tergantung satu dengan yang lain. Tidak hanya secara ilustratif bias kita lihat pada pengalaman krisis AS yang menyebar ke penjuru dunia manapun, akan tetapi juga bagaimana ancaman nyata yang tengah dihadapi masyarakat kita seperti ancaman ekologi.

BRIC merupakan pertanda bahwa dunia yang ada sekarang ini tengah berada dalam sebuah patahan yang besar. Patahan yang dapat mengantarkan kita pada bentuk dunia yang sama sekali baru dengan dunia yang tengah kita tinggali sekarang ini. Data IMF menjelaskan bahwa volume perdagangan BRICS meningkat rata-rata per tahun 28 persen dari 2001 ke 2010. BRICS juga mencatatkan total volume perdagangan yang mencapai 230 miliar dollar AS pada tahun 2010.

Negara-negara BRICS menginginkan diri mereka sebagai juru bicara negara-negara berkembang. Negara-negara BRICS secara bersama-sama saat ini mewakili hampir seperlima dari perekonomian global. Adapun total PDB (Produk Domestik Bruto) BRICS saat ini dikisaran 11 triliun dollar AS. Angka tersebut masih dapat terus tumbuh bahkan diperkirakan secara pasti dapat melampaui PDB Negeri Paman Sam dikisaran 15 triliun dollar AS.

Kelima negara berkembang tersebut memiliki potensi besar dalam menjaga stabilitas perekonomian dari dampak buruk krisis Amerika dan Eropa, membantu membawa perubahan kuantitatif di seluruh dunia dan memainkan peran penting dalam dialog antara G20 dan G7.

Negara-negara anggota BRICS berusaha menciptakan lingkungan internasional yang damai, dan mempromosikan demokrasi serta kesetaraan dalam hubungan internasional, yang bertentangan dengan mentalitas Perang Dingin yang konfrontatif.

Lima anggota negara BRICS berharap untuk membangun tatanan dunia yang lebih adil secara ekonomi dan keuangan global, yang sampai saat ini masih didominasi oleh negara-negara maju, khususnya Amerika Serikat dengan Dana Moneter Internasional dan Bank Dunia-nya.

Selain itu, Sasaran strategis kelompok BRIC adalah untuk membangun keseimbangan dunia yang demokratis dalam sistem dunia yang multipolar, pembangunan yang berkeadilan dan memastikan bahwa PBB memainkan peran sentral dalam urusan dunia.

China dan Rusia merupakan anggota tetap Dewan Keamanan PBB. Dan jika India, Brazil atau Afrika Selatan berhasil mendapatkan kursi Dewan Keamanan permanen, lebih lanjut akan meningkatkan status BRICS dalam pengaruh global. Sebagai sebuah koalisi yang berbeda dari organisasi internasional lainnya, BRICS berusaha untuk memperbaiki lebih lanjut dalam tatanan dunia baru atas dasar Lima Prinsip Koeksistensi Damai dan "Spirit Bandung".

### 3. Masalah yang dihadapi Negara Anggota BRICS

Anggota kelompok BRICS memang sangat berbeda satu sama lain. Dan kadang juga terjadi bentrokan kepentingan. Cina misalnya kesal, karena anggota BRICS lainnya menuduh negara ini melakukan dumping. Rusia yang memberlakukan restriksi impor ketat bagi produk pertanian dikritik oleh Brasil. Rusia berambisi menjadi pengekspor produk agraria dan dengan begitu menjadi pesaing langsung Brasil.

Kerja sama erat antar negara BRICS memang sulit. Ekonomi kelima negara itu tidak saling melengkapi, karena itu mereka tidak bisa saling menopang. Pasar utama bagi produk Cina adalah negara Asia lainnya. Dan industri Brasil berorientasi pada kebutuhan negara Amerika Latin. Dengan kata lain: bagi kelima negara ambang

industri yang tergabung dalam BRICS, kerja sama regional yang menjadi prioritas. Tambahan lagi, anggota BRICS memiliki sistem politik yang berbeda-beda, sehingga menyulitkan pembentukan satu blok.

Perkaitan antara para anggota BRICS pada pokoknya menurut pola hubungan bilateral, guna memaksimalkan semua kepentingan nasional –nya sendiri. Meskipun mempunyai pandangan-pandangan bersama tentang masalah global, tetapi dalam semua negara anggota BRICS masih ada perbedaan pendapat yang bersangkutan dengan kepentingan sendiri. Justru perbedaan inilah yang membuat kerjasama antara negara-negara anggota BRICS berkembang relatif lambat, bertentangan dengan perkembangan yang cepat dari setiap negara anggota.

Buktinya ialah sengketa-sengketa yang sudah memakan waktu lama dalam serentetan masalah. Yang pertama pembahasan tentang pembentukan satu bank perkembangan bersama. Selanjutnya ialah negara-negara BRICS meskipun tidak puas akan status menganggap mata uang USD sebagai mata uang cadangan dunia, tetapi tidak bisa menyepakati cara mengajukan reaksi dalam masalah ini. Tiongkok selalu menjalankan ambisi membawa mata uang Renminbi menjadi mata uang global, bersaing dengan USD dan Euro, serta mempunyai rencana memperluas semua pos pinjaman dengan Renminbi untuk semua anggota BRICS lain. Tapi, hal ini berpengaruh negatif terhadap pasar produksi di negara-negara BRICS yang lain. Dalam internal BRIC juga tidak ada kebulatan pendapat tentang kepentingan.

Brasil dan Rusia berharap agar harga energi dan bahan mentah kasar naik untuk mencari kepentingan, tetapi Tiongkok dan India- dua negara besar tentang produksi barang-barang menginginkan agar harga energi dan bahan mentah kasar turun. Ini-lah kontradiksi dasar tentang kepentingan antara negara-negara anggota BRICS. Atau Brasil- negara agraris yang mempunyai daya saing paling besar di dunia, tetapi tidak bisa mendekati pasar pertanian India, karena New Delhi sangat memperhatikan membela 300 juta penduduknya di sektor pertanian yang daya saingnya sangat rendah.

Dalam masalah-masalah internasional, internal BRICS juga tidak mencapai kesatuan. Pada saat Tiongkok menolak perluasan jumlah anggota tetap Dewan Keamanan PBB, maka India mempunyai pandangan yang sepenuhnya bertentangan ketika menyatakan bahwa tidak bisa hanya ada satu negara Asia satu-satunya yaitu Tiongkok yang bisa mendapatkan kursi tetap di Dewan Keamanan PBB.

Negara-negara BRIC yang dihuni 40 persen populasi dunia, meliputi sekitar seperempat daratan di bumi. Namun mereka sangat berbeda dari segi ekonomi. Brasil mengekspor bahan mentah dan produk industri. Cina adalah eksportir produk industri, Rusia eksklusif mengekspor bahan mentah. India dibandingkan yang lain, perekonomiannya masih tertutup. Jadi keempat negara ini sangat berbeda. Yang menyatukan negara-negara ambang industri ini adalah mereka merupakan pasar yang menarik karena ukuran populasi mereka yang besar.

Populasi yang besar dan pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Kombinasi ini yang menjadi daya tarik keempat negara di mata investor. Meski sejak krisis ekonomi tahun 2008, level pertumbuhan di negara-negara BRIC melambat, angka-angkanya masih cukup memukau ketimbang negara-negara maju.

Masing-masing negara BRIC kini tengah menghadapi masalah. Pertumbuhan ekonomi Brasil stagnan. Rusia sangat tergantung dengan komoditas primer dan tidak memiliki industri yang kompetitif. Liberalisasi ekonomi India masih akan memakan waktu yang lama, seperti terlihat pada keputusan penanaman modal asing di dunia retail. Cina ketergantungan ekspor dan perkembangan di Eropa serta Amerika Serikat. Pasar domestik Cina juga terancam terkena gelembung properti.

#### 4. Kemajuan BRICS

Dalam KTT terakhir di kota pelabuhan Durban, para pemimpin Brazil, Rusia, India, Cina dan tuan rumah Afrika Selatan menyepakati prinsip-prinsip mendasar untuk bersama-sama membentuk sebuah badan pemberi pinjaman, namun mereka mengatakan bahwa pembicaraan lebih lanjut diperlukan untuk menuntaskan rencana tersebut.

Para pemimpin kelompok itu diharapkan akan mempertimbangkan pembentukan bank bersama. Afrika Selatan dan Negara-negara BRIC lain diharapkan menyepakati peluncuran modal dasar senilai 50 milyar dolar AS dalam KTT dua hari tersebut. Bank yang banyak diperdebatkan itu dilihat sebagai sebuah jalan untuk memperkuat pengaruh di panggung dunia, melawan krisis ekonomi yang menyeret Eropa dan menalangi 4,5 trilyun dolar AS dana infrastruktur yang dibutuhkan BRICS selama lima tahun ke depan.

Namun para pemimpin BRICS hanya menyepakati kontribusi modal awal yang nilainya dianggap “substansial dan cukup agar bank itu bisa efektif”. Poin kunci dalam persoalan bank ini menurut para

pengamat adalah termasuk soal bagaimana proyek pembangunan yang dibiayai bank itu akan didistribusikan serta di mana bank itu akan berdiri.

BRICS akhirnya memutuskan mendirikan Bank Pembangunan sendiri menyaingi Dana Moneter Internasional (IMF) dan Bank Dunia. Bagi Rusia, dimasukkannya rencana pendirian bank itu dalam pertemuan ke-6 BRICS di Brasil merupakan kesempatan utama untuk meningkatkan kemandirian ekonominya dari dominasi Barat. Rusia menyoroti hal ini terkait dengan semakin terisolasinya perekonomian Rusia akibat kebijakan di Ukraina. Bagi Rusia, pendirian Bank Pembangunan BRICS senilai 100 USD dan cadangan devisa (*Contingent Reserve Arrangement/CRA*) senilai 100 USD lagi merupakan kudeta politik, terhadap keamanan ekonomi dunia dibawah kendali Bank Dunia dan IMF.

Kesempatan ini dinilai akan lebih mengikat perekonomian Rusia dengan negara-negara lain seperti India, Brasil, Cina dan Afrika selatan. Kegembiraan Rusia menjadi jawaban kegelisahan negara-negara ini atas dominasi orde dunia saat ini.

Pendirian CRA dan Bank Pembangunan yang direncanakan bernama New Development Bank (NDB) ini akan berhadapan langsung dengan dominasi IMF yang mempunyai aset 300 miliar USD dan Bank Dunia 490 miliar USD. Keduanya, selama ini, dinilai terlalu didominasi oleh ekonomi Amerika Serikat beserta mata uangnya.

Walaupun kelima negara ini masih membutuhkan waktu yang panjang untuk menyatukan perbedaan mereka, kelimanya sama-sama memiliki pengalaman pahit dengan kedua lembaga tersebut. Khususnya dalam menghadapi sanksi ekonomi dari kekuatan Barat. Atau setidaknya pernah secara terpaksa mengikuti persyaratan dari IMF untuk pengetatan ekonomi. Setelah terpuruk dengan hutang di tahun 1990-an, Rusia tidak pernah lagi berhasrat berhutang dari IMF usai melakukan pelunasan tahun 2000-an.

China, seperti yang diungkapkan oleh Li Baodong, Deputy Menteri Luar Negeri, sangat mendukung Bank Pembangunan BRICS secepat mungkin untuk membuat jaring pengaman di BRICS. Sementara itu, negara-negara berkembang juga sudah terlanjur sering galau atas ulah Kongres AS yang selalu menolak penambahan dana di IMF untuk membantu negara-negara yang mengalami masalah ekonomi.

Penambahan dana tersebut ditakutkan akan memberi Cina dan negara-negara berkembang kekuatan voting yang lebih besar di IMF. Negara-negara

BRICS juga sudah kapok dengan permainan *Quantitative Easing (QE) The Fed*. Pembelian obligasi besar-besaran oleh The Fed untuk menstimulasi perekonomian AS, dan tiba-tiba melakukan 'tapering' untuk menarik kembali kapital ke AS, sangat mengganggu bursa saham negara-negara tersebut.

Negara-negara BRICS melihat momen ini sebagai kesempatan memajukan ekonomi masing-masing. Salah satunya adalah Cina, melihat momen ini sebagai peluang bagi pembiayaan di negara-negara berkembang, sebab krisis ekonomi di negara-negara berkembang, berimbas pada melemahnya ekonomi Cina.

Media pemerintah Cina, CCTV, menuliskan bahwa kelima negara BRICS memutuskan untuk membentuk bank ini sejak tahun 2013. Motivasinya adalah makin meningkatnya ketidakpercayaan kepada Bank Dunia, yang dituduh terlalu memperhatikan agenda ekonomi Euro Atlantik. Fungsi utama Bank Pembangunan BRICS ini, adalah untuk memobilisasi "sumber daya infrastruktur dan proyek-proyek pembangunan yang berkelanjutan di BRICS dan 'negara-negara *emerging economy* serta negara-negara berkembang."

Rencana pembentukan yang diluncurkan pada tahun 2013, bertujuan untuk menyaingi Bank Dunia yang berbasis di Washington dan IMF. Marcos Troyjo, direktur pusat penelitian BRIC Lab di Columbia University, New York mengatakan, pembentukan bank akan menjadi tulang punggung BRICS, yang merupakan bukan organisasi internasional formal. BRICS hanya mengambil langkah-langkah pertama terhadap platform untuk membangun konsensus mengenai agenda internasional, seperti aturan untuk perdagangan internasional, aksi bersama di PBB atau WTO.

Bank akan memiliki modal awal sebesar USD50 miliar, masing-masing negara memberikan kontribusi bagian yang sama, sementara dana cadangan akan mencapai USD100 miliar. Menteri Perindustrian dan Perdagangan Brasil, Mauro Borges memandang, bahwa Bank menjadi kunci untuk mendorong pertumbuhan bagi negara-negara BRICS. Untuk dana, China memberikan kontribusi terbesar USD41 miliar, diikuti Brazil, India dan Rusia USD18 miliar, serta Afrika Selatan USD5 miliar.

Namun, hingga kini mereka belum bersepakat mengenai di mana markas bank tersebut. Shanghai dipandang sebagai yang terdepan menjadi kantor pusat bank. Namun, Afrika Selatan bersikeras

dengan kota Johannesburg. Sementara New Delhi dan Moskow menjadi kandidat lain. Lima negara juga melakukan negosiasi yang harus memegang kepresidenan bank secara bergilir.

## 5. Simpulan

Para pemimpin BRICS bersikeras bahwa kelompok ini akan menjadi sebuah kekuatan perubahan. Presiden Xi Jinping, menggaris bawahi semakin pentingnya bagi Cina untuk melekatkan diri dengan BRICS, dan karena itu menjadikan Durban sebagai tujuan pertamanya sebagai kepala Negara, meski dia mengakui bahwa kelompok Negara kekuatan ekonomi baru itu masih akan menempuh jalan panjang. Kekuatan BRICS mencapai 25 persen dari output ekonomi global dan 40 persen dari populasi dunia.

Setelah 10 tahun terbentuk, jelaslah bahwa pertumbuhan kuat BRICS telah memberikan sumbangan penting dalam menetapkan panorama ekonomi global. Tetapi, untuk bisa menjadi bobot banding dan satu kutub dalam posisi ekonomi dan politik dunia, BRICS perlu mencerminkan secara jelas tekad yang lebih kuat lagi dalam aksi, tapi bukan hanya merupakan komitmen-komitmen saja.

## Daftar Pustaka

- Ahmad Syaifuddin Zuhri, (2013). *BRICS dan Kekuatan Baru Ekonomi Global*, 04 Mei 2013.
- Andreas Becker/Carissa Paramita, BRIC Belum Mampu Pimpin Ekonomi Global, [www.dw.de/bric-belum.../a-15653554](http://www.dw.de/bric-belum.../a-15653554)
- Anwar Shaikh (ed), (2007). *Globalization and the Myth of Free Trade: History, Theory and Empirical Evidence*. New York: Routledge.
- Mirza Adityaswara, BRICS, E-7, dan Indonesia, *Kompas.com*, 27 April 2011.
- Muhammad Ridha, "Memahami BRIC" [www.academia.edu/.../Memahami\\_BRI..](http://www.academia.edu/.../Memahami_BRI..)
- Prabhat Patnaik, (2009). *A Perspective on the Growth Process in India and China*, dalam The IDEAs Working Paper Series Paper No. 05.
- Robert Rowthorn and Ramana Ramaswamy, (1997). *Deindustrialization: Cause and Implication*, dalam Working Paper of International Monetary Fund (IMF).